

**RUANG PERSONAL DI STUDIO GAMBAR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

SKRIPSI PENELITIAN
TUGAS AKHIR – 478D5136
PERIODE II

OLEH:

YUSRIADI

D511 14 017



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**RUANG PERSONAL DI STUDIO GAMBAR DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Disusun dan diajukan oleh

Yusriadi
D511 14 017

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 31 Agustus 2021

Menyetujui

Pembimbing I



Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D
NIP. 19690304 199903 1 004

Pembimbing II



Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D
NIP. 19700804 199702 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusriadi
NIM : D511 14 017
Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan sebagai atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021

Yang menyatakan,



Yusriadi

KATA PENGANTAR



Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin,

Segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas segala taufiq, hidayah serta inayahnya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur. Shalawat dan salam juga penulis curahkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, kepada keluarga dan sahabatnya, serta orang – orang yang mengikuti risalahnya hingga akhir zaman.

skripsi ini disusun sejak tahun 2020 hingga tahun 2021 berjudul "Ruang Personal Di Studio Gambar Departemen Arsitektur Fakultas Teknk Universitas Hasanuddin". Pada halaman ini, Ijinkan saya mengenang dan menulis beberapa nama sebagai ungkapan rasa terima kasih karena telah berkontribusi besar dalam perjalanan saya dalam meraih gelar Sarjana Arsitektur:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Bandung dan Ibu Muhani, kepada adik saya Yusrianti, serta para kerabat keluarga yang luarbiasa. Yang selalu ada dan mendukung penulis dalam segala kondisi.
2. Dosen-Dosen Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, khususnya Bapak Dr. H. Edward Syarif S.T., M.T selaku Ketua Departemen yang selalu bersikap ramah dan mengayomi mahasiswanya. Dosen-Dosen Labo Teori, Bapak Abdul Mufti Radja, S.T., M.T., Ph. D, Ibu Andi Karina Deapati, S. Ars., M.T, Ibu Syahriana Syam S.T., M.T, khususnya Ibu Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph. D selaku Kepala Labo, yang sejak awal memasuki Workshop selalu menyemangati, memberi motivasi, mencari ketika tidak ada kabar, serta mendampingi Mahasiswa labo dalam memperjuangkan gelar Sarjana Arsitektur.
3. Dosen Pendamping Akademik saya Bapak Dr. Eng. Rosady Mulyadi, S.T., M.T.
4. Dosen Pembimbing skripsi saya Bapak Abdul Mufti Radja, S.T., M.T., Ph. D dan Ibu Afifah Harisah, S.T., M.T., Ph. D yang senantiasa memberikan

arahan, bimbingan dan dukungan selama proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

5. Terima kasih kepada Pak John, Ibu Anti, serta para staff departemen yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi departemen.
6. Keluarga besar Ikatan Keluarga Mahasiswa Bidikmisi Universitas Hasanuddin (IKAB UNHAS).
7. Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (OKFT-UH) dan Himpunan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (HMA FT-UH).
8. Keluarga Sakinah MAPALA 09 SMFT-UH, yang memperkenalkan serta memperlihatkan secara langsung kepada penulis mengenai indahnya alam ini. Membawa penulis ke puncaknya gunung, dalamnya laut, gelapnya gua, serta curamnya tebing,. Selalu menyenangkan berkumpul dan bertualang ke tempat baru bersama mereka.
9. Keluarga besar TEKNIK 2014
10. Keluarga besar ARSITEKTUR 2014
11. KOLMEK GALAXY
12. 12 orang terakhir dari Arsitektur 2014
13. Responden – responden yang telah meluangkan waktunya untuk mengambil bagian dalam penyelesaian skripsi ini. Dari mahasiswa – mahasiswi arsitektur FT-UH Angkatan 2018 dan 2019.
14. Dan Anda yang sedang membaca skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Atas segala bantuan, dorongan, dan jerih payah dari semua pihak yang terkait semoga mendapatkan balasan yang lebih dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Makassar, 17 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR Gambar.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.2 Manfaat Teoritis:.....	5
1.4.3 Manfaat Praktis:	5
1.5 Ruang Lingkup Pembahasan	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Teoritik.....	7
2.1.2 Ruang Studio Gambar	7
2.1.3 Persepsi	7
2.1.4 Ruang Personal	15
2.1.5 Privasi	26
2.1.6 Konsentrasi	30
2.2 Landasan Konseptual Penelitian	34

2.3 Penelitian Terdahulu.....	38
2.4 Kebaruan Penelitian	41
BAB 3 METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Paradigma Penelitian.....	42
3.3 Metode Penelitian.....	45
3.4 Lokasi Penelitian	46
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data	47
3.7 Teknik Analisis, Sintesis, Interpretasi Data	48
3.8 Teknik Keandalan dan Keabsahan Data.....	50
BAB 4 PEMBAHASAN	52
4.1 Uraian Lokasi Penelitian	52
4.2 Uraian Populasi dan Sampel Penelitian.....	55
4.3 Uraian dan Interpretasi Data Hasil Penelitian	56
4.3.1 Ruang Personal	56
4.3.2 Ruang Studio Gambar.....	72
4.3.3 Konsentrasi	74
4.4 Uraian Keandalan dan Keabsahan Data Penelitian	75
4.5 Hubungan antara Penelitian dan Teori – Teori di Tinjauan Pustaka	75
4.6 Temuan Penelitian.....	79
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran Penelitian.....	84
5.3 Kendala Penelitian.....	85
BAB 6 DAFTAR PUSTAKA	86

BAB 7 LAMPIRAN 88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Ruang Personal (Sumber: Wilson 1984).....	18
Gambar 2. 2 Kerangka pikir.....	37
Gambar 4. 1 Denah Ground Floor Departemen Arsitektur FT-UH.....	52
Gambar 4. 2 Denah Studio 1 (Sumber: Peneliti).....	53
Gambar 4. 3 Studio 1 (Sumber: Peneliti).....	53
Gambar 4. 4 Denah lantai 2 Departemen Arsitektur FT-UH.....	54
Gambar 4. 5 Denah Studio 2 (Sumber: Peneliti).....	54
Gambar 4. 6 Studio 2 (Sumber: Peneliti).....	55
Gambar 4. 7 Posisi duduk di Studio (Sumber: Peneliti)	57
Gambar 4. 8 Hasil kuesioner gambar 4.5 (Sumber: Peneliti)	57
Gambar 4. 9 Hasil kuesioner gambar 4.5 berdasarkan gender (Sumber: Peneliti)	60
Gambar 4. 10 Hasil kuesioner gambar 4.5 berdasarkan angkatan (Sumber: Peneliti)	60
Gambar 4. 11 Jarak meja di studio gambar (Sumber: Peneliti)	61
Gambar 4. 12 Hasil kuesioner gambar 4.9 (Sumber: Peneliti)	62
Gambar 4. 13 Hasil kuesioner gambar 4.9 berdasarkan jenis kelamin (Sumber: Peneliti)	63
Gambar 4. 14 Hasil kuesioner gambar 4.9 berdasarkan jenis kelamin (Sumber: Peneliti)	64
Gambar 4. 15 Hasil Kuesioner gambar 4.9 (Sumber: Peneliti).....	65
Gambar 4. 16 Hasil Kuesioner gambar 4.9 berdasarkan jenis kelamin dan konsentrasi (Sumber: Peneliti)	65
Gambar 4. 17 Posisi duduk di studio (Sumber: Peneliti).....	66
Gambar 4. 18 Hasil kuesioner gambar 4. 15 (Sumber: Peneliti)	67
Gambar 4. 19 Hasil kuesioner gambar 4. 15 berdasarkan gender (Sumber: Peneliti)	68
Gambar 4. 21 Hasil kuesioner gambar 4. 15 (Sumber: Peneliti)	69
Gambar 4. 20 Hasil kuesioner gambar 4. 15 berdasarkan angkatan (Sumber: Peneliti)	69
Gambar 4. 22 Hasil kuesioner gambar 4. 15 berdasarkan jenis kelamin dan angkatan (Sumber: Peneliti).....	70

Gambar 4. 23 Ruang personal di studio gambar (Sumber: Peneliti).....	71
Gambar 4. 24 Hasil kuesioner gambar 4.21 (Sumber: Peneliti)	71
Gambar 4. 25 Hasil kuesioner gambar 4.21 berdasarkan gender dan angkatan (Sumber: Peneliti)	72
Gambar 4. 26 Ruang personal di studio gambar	79
Gambar 5. 1 Saran Pengaturan Meja Gambar.....	84

ABSTRAK

Dalam jurusan arsitektur, studio merupakan tempat mahasiswa melaksanakan mata kuliah inti jurusan arsitektur yaitu perancangan arsitektur. Pengerjaan seluruhnya dari membuat konsep, merancang, hingga mempresentasikan hasil karyanya dilakukan di dalam ruang studio tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkap persepsi ruang personal mahasiswa di ruang tersebut. Serta pengaruhnya terhadap konsentrasi mahasiswa. Metode penelitian ini adalah studi kasus. Pengumpulan data melalui angket dan wawancara dengan menggunakan teknik sampling purposive. Sampel untuk penelitian ini adalah 64 orang. 30 orang dari angkatan 2019 dan 34 orang dari angkatan 2018. Dengan metode Data yang telah terkumpul dianalisis secara Induktif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ruang personal mahasiswa di studio gambar terbagi atas 4 yaitu: jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik. Jarak ini dipengaruhi oleh faktor situasional dan individu. Ruang personal adalah ruang gerak mahasiswa dalam menggambar/menyelesaikan tugas. Ruang ini merupakan teritorinya dalam menuangkan ide – ide ke dalam sebuah karya. Berbeda dengan ruang personal dalam interaksi, ruang ini lebih kepada menjaga ruang konsentrasi mahasiswa dari gangguan sekitarnya. Bentuknya tidak tetap dan dipengaruhi oleh kepribadian, jenis kelamin, dan usia. Ruang personal memberikan pengaruh terhadap konsentrasi mahasiswa. Ruang personal yang membesar menyebabkan terjadinya terjadi pemusatan perhatian pada aktivitas yang sedang dikerjakan. Sebaliknya, ruang personal yang mengecil membuat konsentrasi mahasiswa menurun.

Kata Kunci: Arsitektur, Konsentrasi, Ruang Personal, Studio Gambar

ABSTRACT

In the architecture department, the studio is a place where students carry out the core courses of the architecture department, namely architectural design. All work from conceptualizing, designing, to presenting his work is carried out in the studio room. This study aims to reveal the perception of the student's charm room in the room. And its effect on student concentration. This research method is a case study. Collecting data through questionnaires and interviews using purposive sampling technique. The sample for this study was 64 people. 30 people from the class of 2019 and 34 people from the class of 2018. With the method the data that has been collected is analyzed inductively using a qualitative descriptive method. The results showed that students' personal space in the drawing studio was divided into 4, namely: intimate distance, personal distance, social distance, and public distance. This distance is influenced by situational and individual factors. Personal space is a space for students to move in drawing/completing assignments. This space is his territory in pouring ideas into a work. Unlike the personal space in interaction, this space is more about protecting the concentration space of students from surrounding disturbances. The shape is not fixed and is influenced by personality, gender, and age. Personal space has an influence on student concentration. Enlarged personal space causes a focus on the activity that is being done. On the other hand, the reduced personal space makes students' concentration decrease.

Keywords: Architecture, Concentration, Personal Space, Studio

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arsitektur diartikan sebagai “seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan” atau “metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan”. Sedangkan menurut etimologi, Arsitektur (Latin: *architectura*, dari *ἀρχιτέκτων* Yunani *arkhitekton* “arsitek”, dari *ἀρχι-* “kepala” dan *τέκτων* “pembangun”) adalah proses dan produk dari merencanakan, mendesain, dan membangun bangunan dan struktur fisik lainnya. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan, perancangan perkotaan, arsitektur lanskap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk.

Arsitektur adalah kesatuan firmitas, venustas, dan utilitas (Vitruvius). Sehingga ilmu ini menuntut para mahasiswa untuk berpikir kreatif serta mampu mengembangkan imajinasi. Hal ini menjadi penting, karena mereka diharapkan menghasilkan karya yang orisinal serta mampu menjawab permasalahan desain yang ada. Dalam proses perkuliahan, para mahasiswa ditantang dan dibiasakan berpikir *out of the box* untuk menghasilkan produk-produk desain yang inovatif nantinya.

Mahasiswa yang kuliah di jurusan ini, pasti sangat familiar dengan studio gambar. Studio gambar/desain adalah tempat dimana mahasiswa belajar memperkaya ilmu dengan segala cara, tidak hanya menggambar atau merancang, namun juga dengan berkomunikasi verbal, sentuhan, dan rasa. Studio harus dimulai dengan eksplorasi yang berorientasi kepada standar desain dengan literatur-literatur didalamnya. Setidaknya terdapat 4 aspek yang terlingkup dalam studio desain (Laurens) yaitu:

- *Degree of innovation*

Sebuah studio desain harus dapat pembelajaran desain mendukung agar pelajar desain dapat berpikir diluar batas-batas konvensional dan dapat mengamati serta memahami desain yang dibuat oleh pelajar tersebut.

- *Quality of ideas*

Sebuah studio desain mampu membuat pelajar desain untuk dapat berpikir kritis dan menciptakan sebuah konsep yang kuat dalam ide desain.

- *Degree and Quality of resolution*

Sebuah studio desain mampu mendukung pelajar desain untuk mengobservasi jalur-jalur solusi yang terdapat dalam permasalahan desain dan menciptakan jalan pikir kreatif dalam pemecahan masalah.

- *Quality of presentation*

Sebuah studio desain dapat mendukung aktivitas dimana aktivitas tersebut dapat mengantarkan pelajar desain untuk mendemonstrasikan hasil desain secara verbal maupun secara tertulis dan juga dapat mendukung evaluasi dari hasil desain yang dipresentasikan agar dapat muncul potensi-potensi desain yang lebih baik.

Di ruang inilah semua ide-ide dituang dan direalisasikan ke dalam bentuk 2D maupun 3D. Hal inilah yang membuat ruang studio gambar memiliki peran penting dalam karir para mahasiswa arsitektur.

Di departemen Arsitektur FT-UH, ada dua mata kuliah yang diwadahi oleh studio gambar. Yaitu SPA (Studio Perancangan Arsitektur) dan SKB (Struktur dan Konstruksi Bangunan). Keduanya memiliki bobot masing-masing 5 SKS dengan durasi pembelajaran 7 jam. Jadi setiap minggu, mahasiswa menghabiskan ±14 jam di ruang studio. Hal ini dikarenakan, kedua mata kuliah tersebut merupakan inti dari ilmu arsitektur itu sendiri.

Dari urgensi fungsi ruang studio desain di atas, diharapkan ruang ini mampu memberikan suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Tingkat pemahaman siswa terhadap Mata Pelajaran Sejarah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal meliputi faktor motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal meliputi interaksi antara mahasiswa dengan dosen, fasilitas belajar, metode belajar yang digunakan dosen.

Dari faktor eksternal beberapa pakar mengutarakan tentang pengertian tata ruang kelas, di antaranya adalah The Liang Gie menyatakan bahwa: tata ruang kelas adalah penentuan mengenai kebutuhan ruang dan tentang penggunaan secara terperinci dari ruang ini untuk menyiapkan suatu susunan yang praktis dari faktor-faktor fisik yang di anggap perlu bagi pelaksanaan belajar yang efektif. Menurut Jeanne tata ruang kelas berarti membangun dan memelihara lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran dan prestasi mahasiswa. Kenyamanan di ruang kelas dapat meminimalisir kebosanan kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas yang nyaman merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif. Hal ini demikian, karena siswa bisa lebih fokus dan berkonsentrasi pada proses belajar mengajar saja tanpa memikirkan hal-hal lain yang berkaitan dengan kondisi ruang kelas. Dengan ruang kelas yang memiliki desain baik dan layak, siswa menjadi lebih efektif dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya bisa memacu siswa untuk berprestasi lebih maksimal. Sebaliknya bila ruang kelas yang buruk seperti kurangnya bangku, atap bocor jika hujan, tembok warna kusam dan kotor, tentu dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa was-was terus menerus bagi siswa, sehingga berpengaruh negatif terhadap proses belajar mengajar mahasiswa.

Sedangkan dari faktor internal sendiri, ruang personal masing-masing pribadi sangat mempengaruhi kenyamanan dalam kelas. Ruang Personal sangat penting bagi setiap individu dalam membina hubungan sosial, individu dapat merasa nyaman berinteraksi dengan menggunakan space tertentu. Beberapa ahli mengatakan bahwa Ruang Personal diibaratkan seperti “bubble”, yang tidak sepenuhnya berbentuk lingkaran namun lebih berbentuk silindris dari pada bulat (Hall, 1966). Ruang Personal membuat individu merasa pada jarak yang tepat ketika berinteraksi dengan individu lain, individu tidak merasa terlalu jauh atau terlalu dekat masuk kedalam space individu lain, bahkan sampai mengganggu lawan bicaranya sehingga interaksi yang diciptakannya menjadi tidak efektif. Tokoh lain berpendapat ruang personal adalah area yang dilindungi, zona nyaman disekitar diri individu (Graziano & Cooke, 2006). Sedangkan Bowers (1979) berpendapat bahwa Ruang Personal berkaitan dengan privasi individu. Individu merasa privasinya aman ketika berinteraksi dengan orang asing dibandingkan

dengan orang yang sudah dikenalnya, karena space yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang asing lebih lebar dibandingkan dengan orang yang dikenalnya. Definisi lain mengenai Ruang Personal adalah suatu area disekitar individu yang tidak dapat dijangkau oleh orang lain dan berfungsi sebagai pelindung zona nyaman yang dimiliki individu selama berinteraksi dengan orang lain (Dosey & Meisels, 1969).

Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin memiliki tiga ruang studio gambar. Yaitu satu buah di lantai dasar dan sisanya di lantai dua. Berdasarkan pengalaman dan observasi peneliti, ruang tersebut masing belum difungsikan dengan baik oleh mahasiswa. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya tugas studio yang seharusnya penyelesaiannya dimaksimalkan di studio, mereka bawa pulang ke rumah. Banyak hal yang menjadi penyebabnya. Ada yang mempermasalahkan suasana, *mood*, konsentrasi, dan lain-lain.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, peneliti berharap dapat mengungkap hal-hal yang mempengaruhi fenomena tersebut. Melalui sudut pandang arsitektur perilaku, dalam hal ini ruang personal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

- Bagaimana persepsi ruang personal mahasiswa pada ruang studio gambar?
- Bagaimana pengaruh ruang personal terhadap konsentrasi mahasiswa pada ruang studio gambar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- Menganalisis pengaruh ruang personal terhadap kreativitas mahasiswa arsitektur pada ruang studio gambar Departemen Arsitektur FT-UH
- Menganalisis pengaruh besaran ruang personal terhadap konsentrasi belajar mahasiswa arsitektur pada ruang studio gambar Departemen Arsitektur FT-UH

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Manfaat Teoritis:

1. Menambah wawasan mengenai ruang personal mahasiswa dalam ruang studio gambar
2. Menambah wawasan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi konsentrasi dan kreativitas mahasiswa di studio gambar

1.4.3 Manfaat Praktis:

1. Sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan kegiatan proses perkuliahan di ruang studio gambar
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam penataan ruang studio gambar di Departemen Arsitektur FT – UH

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penelitian ini, teori yang diangkat adalah ruang personal dan privasi. Dan pengaruhnya dengan konsentrasi mahasiswa dalam melakukan aktivitasnya di dalam studio gambar. Berdasarkan kepribadian, jenis kelamin, umur. Dalam hal ini mahasiswa Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode pengkajian teori - teori pada studi kepustakaan. Kajian tersebut lalu dihubungkan dengan pengamatan dan studi kasus menurut kajian teori, dan selanjutnya dapat dianalisis sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

- Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup penulisan dan sistematika penulisan.

- Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang teori mengenai ruang personal, teori kreativitas

- Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang penjelasan studi kasus yang berupa tinjauan pengamatan secara umum. Pembahasannya yakni mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, focus amatan, unit amatan dan metode penentuan objek amatan, keterbatasan penelitian, instrument penelitian lapangan, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan validasi serta keterandalan data.

- Bab IV Pembahasan

Bab ini memaparkan identifikasi ruang personal serta pengaruhnya terhadap kreativitas mahasiswa dengan menggunakan analisis skala likert atau kuesioner untuk mendapatkan preferensi responden atas sebuah pernyataan atau serangkaian laporan.

- Bab V Kesimpulan Dan Saran Penelitian

Bab ini merupakan hasil akhir dari rangkaian pemaparan teori, kesimpulan dan rekomendasi penelitian hingga studi kasus.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritik

2.1.2 Ruang Studio Gambar

Secara etimologi, studio menurut KBBI adalah ruang tempat bekerja khususnya bagi pelukis, tukang foto, dan sebagainya. Dalam jurusan arsitektur, studio merupakan tempat dimana mahasiswa melaksanakan mata kuliah inti jurusan arsitektur yaitu Perancangan Arsitektur. Pengerjaan seluruhnya dari membuat konsep, merancang, serta asistensi dengan dosen pembimbing dilakukan di dalam ruang studio tersebut.

2.1.3 Persepsi

2.1.3.1 Pengertian Persepsi

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminologi sebagaimana dinyatakan Purwodarminto (1990), pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Menurut Asrori (2009) pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat (1990) mendefinisikan pengertian persepsi sebagai: “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.

Menurut Slameto (2010) pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Menurut Sarlito (1983), pengertian Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Menurut Irwanto (1991) pengertian persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang tentang apa yang dipersepsikan.

Menurut Robbins (1999) pengertian persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Sedangkan menurut Thoha (1999), pengertian persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Eysenck dalam Asrori (2009) menyatakan bahwa persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan pengalaman. Hasil proses belajar dan interaksi seseorang akan memberikan pengalaman bagi dirinya untuk dapat membandingkan keadaan yang dihadapi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas

dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

2.1.3.2 Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (1989) ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu :

- a. Adanya objek yang dipersepsi.
- b. Adanya alat indra atau reseptor.
- c. Adanya perhatian.

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra (reseptor). Dalam hal ini objek yang diamati adalah perilaku keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran, di sini siswa diminta memberikan suatu persepsi terhadapnya. Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menerima stimulus, tetapi harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Individu harus mempunyai perhatian pada objek yang bersangkutan. Bila telah memperhatikannya, selanjutnya individu mempersepsikan apa yang diterimanya dengan alat indra.

Selanjutnya Walgito (1989) menambahkan bahwa persepsi dipengaruhi banyak faktor diantaranya faktor perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.

Menurut Parek (1984) persepsi dipengaruhi faktor interen yang berkaitan dengan diri sendiri (misalnya latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman, motivasi, kepribadian dan kebutuhan) dan factor ekstern yang berkaitan dengan intensitas dan ukuran rangsang, gerakan, pengulangan dan sesuatu yang baru. Dengan demikian, membicarakan persepsi pada dasarnya berkenaan dengan proses perlakuan seseorang terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk

pada dirinya melalui pengamatan dengan menggunakan panca indra yang dimilikinya.

2.1.3.3 Proses Terbentuknya Persepsi

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Walgito (1989) menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor).

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, prasaan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangantanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yakni sebagai berikut:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkatagoriaan informasi yang kompleks menjadi sarjana.

- c. Interpretasi dan persepsi kemudian ditrjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985), dalam Soelaeman, 1987). Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Persepsi

- a. Persepsi visual

Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

- b. Persepsi auditoria atau pendengaran

Persepsi auditori merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.

- c. Persepsi perabaan

Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.

- d. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang cium.

- e. Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang ecap atau rasakan.

2.1.3.5 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Miftah Toha (2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

David Krech (1962) faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

- a. Frame of Reference, yaitu ke rangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
- b. Frame of experience, yaitu berdasarkan pengalaman an yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya

Sedangkan menurut Stephen P. Robins, (1996) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

- b. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Menurut Bimo Walgito (2004) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c. Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

2.1.3.6 Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) ada tiga yaitu:

a. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

b. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

c. Komponen Konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach (Walgito, 2003) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. Batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

2.14 Ruang Personal

2.1.4.1 Pengertian Ruang Personal

Ruang tidak pernah terlepas dari diri kita selama kita terus bergerak, karena untuk melakukannya kita pasti membutuhkan ruang. Ruang merupakan sesuatu yang tidak terukur karena jangkauannya yang tidak terbatas. Rietveld (n.d.) menyebutkan ruang memang tidak nyata sampai ke dalamnya dikenakan suatu pembatasan yaitu awan, pepohonan, atau sesuatu hal lain yang dapat memberinya ukuran dan yang dapat memantulkan cahaya dan suara. Kita dapat merasakan keberadaan ruang dari potensi yang telah kita miliki sebagai manusia yaitu panca indera, mulai dari penglihatan, pendengaran, sentuhan, gerakan dan penciuman.

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial menempatkan kita akan selalu hidup berdampingan dengan makhluk hidup lain, termasuk manusia lainnya. Jadi sudah pasti kita akan selalu saling berhubungan atau berkomunikasi, dan yang menjadi perantara adalah ruang. Apabila sudah berhubungan dengan objek lainnya misalkan elemen arsitektural ataupun keberadaan orang lain di sekitar kita, ruang akan menjadi terbatas dan muncul yang disebut dengan jarak.

Apa yang seseorang rasakan terhadap sosok orang lain di sekitarnya pada saat itu adalah faktor penentu besar jarak yang terbentuk, karena perasaan terhadap ruang dan jarak dengan orang lain sifatnya selalu berubah. Jadi konsep jarak tidak

mudah untuk dipegang, karena sebagian besar proses merasakan jarak tersebut terjadi di luar kesadaran kita (Hall, 1966).

Dapat diambil hubungan antara ruang dan jarak antar manusia adalah keduanya saling berkaitan satu sama lain dan saling bergantung. Dengan mengalami ruang, manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar dapat segera bertindak apabila mendapat suatu aksi dari luar tubuh mereka. Apabila pada ruang tersebut hanya terdapat satu orang, mungkin kebutuhan ruang gerak akan selalu terpenuhi, seberapapun bentangan tangan yang kita lebarkan. Namun ketika kita tidak sendirian, terlebih lagi ruang yang kita miliki sudah mulai menipis jangkauannya, dengan membuat jarak dengan orang lain diharapkan akan mengembalikan besar ruang untuk diri sendiri yang dibutuhkan.

Kita tidak akan selamanya berinteraksi dengan orang yang kita kenal saja. Mau tidak mau, cepat atau lambat pasti akan berkomunikasi dengan orang lain yang tidak kita kenal atau disebut stranger. Stranger, diinterpretasikan oleh George Simmel (1950) sebagai seseorang yang posisi formalnya berada pada gabungan antara kedekatan dan jarak, keterlibatan dan ketidakterlibatan, dengan cara menjadi bagian dari kelompok dan di saat yang bersamaan berada di luar kelompok tersebut (Madanipour, 1996, h.78) Simmel (1950) juga mengungkapkan bahwa objektivitas atau tidak memihaknya orang asing ini bisa disebut kebebasan, tidak berpartisipasi, namun memiliki kekurangan yaitu dapat mengancam persepsi objektif, pengertian dan penilaian kita yang bisa saja menghasilkan persepsi negatif (Madanipour, 1996). Jadi selama sosok orang asing yang berada di sekitar kita tidak mencoba untuk mengganggu atau tetap menjaga jarak dengan kita, maka orang asing bukanlah ancaman. Namun penampilan dari orang asing yang tidak biasa dapat mengundang perasaan tidak nyaman, sehingga mungkin penilaian kita menjadi negatif. Jadi jarak terkadang tidak berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan kita ketika berada di antara orang asing, baik berjarak jauh maupun dekat dengan mereka, apabila kita selalu terfokus dengan impresi negatif kita.

Istilah ruang personal pertama kali digunakan oleh Katz pada tahun 1973 dan bukan merupakan sesuatu yang unik dalam istilah psikologi, karna istilah ini juga

dipakai dalam bidang biologi, antropologi dan arsitektur. Ruang personal adalah batas-batas yang tidak jelas antara seseorang dengan orang lain. Ruang personal sesungguhnya berdekatan dengan diri sendiri. Pengaturan ruang personal merupakan proses dinamis yang memungkinkan diri kita keluar darinya sebagai suatu perubahan situasi. Ketika seseorang melanggar ruang personal orang lain, maka dapat berakibat kecemasan, stres dan bahkan perkelahian. Ruang personal berhubungan secara langsung dengan jarak-jarak antar manusia, walaupun ada tiga orientasi dari orang lain: berhadapan, saling membelakangi, dan searah. Beberapa pengertian ruang personal menurut penelitian para ahli:

Hill (2001) berpendapat bahwa tubuh seseorang yang mengatur bagaimana kondisi kerapatan atau jarak interaksi interpersonal tergantung pada batas sosial sekitarnya, bagaimana batas yang menentukan perasaan nyaman pada individu kapan akan mendekat dan kapan untuk didekati oleh orang lain dengan jarak yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kenyamanan tiap manusia dalam berinteraksi berbeda-beda tergantung kondisi di waktu tertentu sehingga jarak yang dihasilkan sebagai batasan juga tidak sama.

Ruang personal adalah batas maya yang mengelilingi diri seseorang yang tidak patut dilalui orang lain (Darwis, 2006). (Laurens, 2004) juga mendefinisikan ruang personal sebagai suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan untuk masuk kedalamnya.

Selanjutnya Iskandar (2012) mendefinisikan ruang personal adalah batas ruang di sekitar kita yang tidak terlihat, orang lain tidak boleh memasuki ruang personal seseorang, dan orang tersebut akan mengatur bagaimana dalam berinteraksi dengan orang lain dan dapat memiliki jarak yang dekat atau jauh, bergerak bersama kita, meluas dan berkontraksi (dekat). Melihat penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ruang personal sifatnya tidak mutlak atau dapat berubah-ubah dapat meluas maupun menyempit tergantung situasi individu. Oleh sebab itu, orang dapat mentolerir kehadiran orang asing pada bagian samping dan belakang dari pada bagian depan tubuh sehingga jarak yang ditimbulkan pada sisi depan tubuhnya dikarenakan pengelihatannya manusia menuju arah depan tubuh

sehingga jarak yang ditimbulkan pada sisi depan tubuh lebih besar dibanding sisi tubuh lainnya.

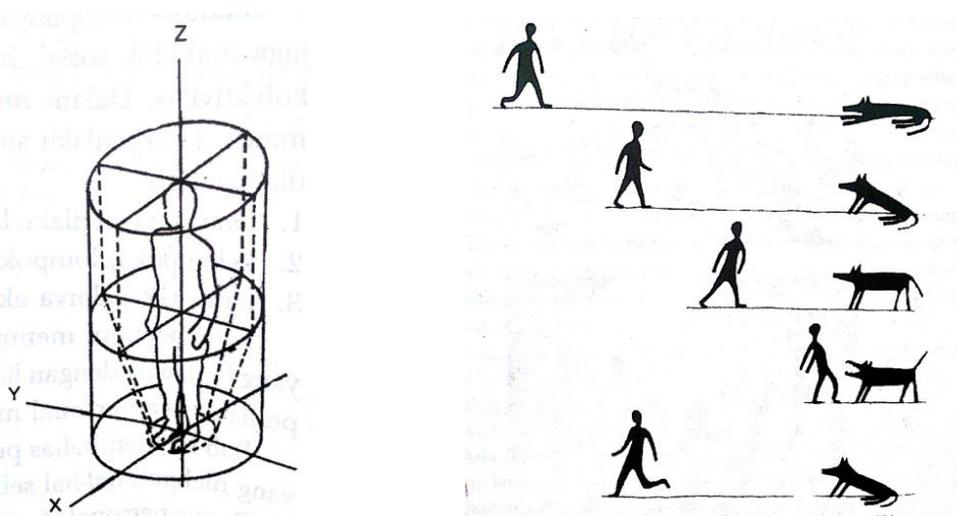
Ruang personal dapat dimasuki secara sengaja, misalnya pada ibu yang memeluk anaknya ataupun diterobos secara tidak sengaja saat bersenggolan atau saling bertabrakan karena tidak saling melihat (Laurens, 2004). Masing-masing peristiwa penerobosan ruang personal memiliki pengaruh tersendiri bagi manusia sesuai besar kecilnya ruang personal orang tersebut dalam situasi tertentu.

Sommer (1969) mendefinisikan ruang personal sebagai suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya.

Ruang personal juga dikatakan sebagai teritori portabel yang dapat berpindah-pindah. Teritori adalah tempat yang pintunya terkontrol.

Hall (1963) berpendapat bahwa ruang personal adalah suatu jarak berkomunikasi, dimana jarak antar individu ini adalah juga jarak berkomunikasi. Dalam pengendalian terhadap gangguan-gangguan yang ada, manusia mengatur jarak personalnya dengan pihak lain.

Jadi, ruang personal ibarat balon atau tabung sebuah balon yang menyelubungi kita membatasi orang lain dan tabung tersebut dapat membesar maupun mengecil tergantung dengan siapa kita berhadapan.



Gambar 2. 1 Ruang Personal (Sumber: Wilson 1984)

Sama seperti manusia, binatang juga dapat membatasi ruang personal yang mereka miliki terhadap yang lainnya. Namun, lain halnya dengan binatang yang melakukan reaksi terhadap sesuatu yang dirasa mengganggu berdasarkan naluri (instinct), manusia melakukan reaksi berdasarkan rasio atau pemikiran dalam mengontrol perilakunya.

Gifford dan Price (1979) mengusulkan adanya 2 jenis ruang personal, yaitu ruang personal alfa dan ruang personal beta.

1. Ruang Personal Alfa

Ruang personal alfa menurut Gifford dan Price merupakan jarak objektif yang terukur antara individu yang berinteraksi dan ruang personal beta sebagai suatu pengalaman subjektif dalam proses mengambil jarak.

2. Ruang Personal Beta

Ruang personal beta menurut Gifford dan Price merupakan kepekaan seseorang terhadap jarak dalam bersosialisasi. Menurut penelitian Gifford dan Price, jarak ruang personal beta ini 24% lebih besar dari pada ruang personal alfa.

2.1.4.2 Fungsi Ruang Personal

Ruang personal mempunyai fungsi tertentu. (Laurens, 2004) menyebutkan ada 4 fungsi yakni :

- Menjaga ruang dalam berinteraksi dengan orang lain agar dapat mereduksi stimulus yang berlebihan dari lawan interaksinya.
- Menjaga komunikasi yang nyaman agar dapat mengatur keras lemahnya suara dalam berkomunikasi.
- Menjaga norma-norma dalam cara berinteraksi dengan orang lain.
- Mempertahankan diri dari ancaman emosi dan fisik pihak lawan komunikasi.

Pengetahuan ruang personal dapat melengkapi informasi bagi seseorang arsitek agar lebih peka terhadap kebutuhan ruang para pemakai ruang. Beberapa manfaat ruang personal khususnya bagi arsitek seperti:

- Arsitek dapat dengan mudah menentukan jarak antar individu

- Arsitek dapat mengambil keputusan untuk menentukan ruang yang dibutuhkan.
- Membantu menentukan jenis ruang, karena setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda.

Tujuan mengetahui ruang personal ini yaitu untuk membantu para arsitek dalam menentukan pemograman ruang, organisasi ruang, ukuran ruang dan jenis ruang.

2.1.4.3 Jarak Individual

Ada persamaan anggapan antara jarak individual (individual distance) dengan ruang personal (personal space) Jarak individual muncul ketika dua atau lebih suatu spesies yang sama berada di suatu tempat dan sangat dipengaruhi oleh kepadatan populasi memperlakukan teritori (Sommer, 1969). Selain itu, jarak individual dan ruang personal mempengaruhi penyebaran manusia. Jika hanya ada satu individu, maka jarak individual tak terbatas.

Jarak individual bisa berada di luar dan di dalam ruang personal. Jarak individual yang berada di luar ruang personal dapat terjadi saat seseorang berkomunikasi dengan nyaman dengan orang lain. Contohnya pada saat dua orang berkomunikasi di tempat duduk yang berjauhan. Selain itu, jarak individual yang berada di dalam ruang personal dapat terjadi saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan rasa tidak nyaman. Menurut (Sommer, 1969), kejadian seperti ini adalah jarak individual yang mengganggu. Hal ini dapat dilihat pada seseorang yang berdekatan dengan orang yang tidak dikenal, dimana seharusnya orang tersebut memiliki ruang personal yang besar.

Dalam pengendalian terhadap gangguan-gangguan yang ada, manusia mengatur jarak personalnya dengan orang lain. Berikut pembagian jarak antar manusia menurut Edward (1972) :

- a. Jarak intim: fase dekat (0,00 – 0,15m) dan fase jauh (0,15 – 0,50m)
Merupakan jarak nyaman untuk merangkul kekasih, sahabat, keluarga, olahraga fisik, dan hubungan seks. Pada jarak ini tidak perlu berteriak atau menggunakan gerak tubuh untuk berkomunikasi, cukup dengan berbisik.

- b. Jarak personal: fase dekat (0,50-0,75m) dan fase jauh (0,75-1,20m) Merupakan jarak nyaman untuk percakapan dua sahabat akrab. Menggunakan gerakan tangan normal untuk berkomunikasi biasa dilakukan pada jarak ini.
- c. Jarak sosial: fase dekat (1,20–2,10m) dan fase jauh (2,10–3,60m) Merupakan jarak nyaman individu dengan kegiatan yang serupa. Berkomunikasi pada jarak ini menggunakan suara agak keras dan gerakan tubuh. Pada kenyataannya, jarak ini merupakan patokan dasar dalam pembentukan ruang atau dalam perancangan ruang
- d. Jarak publik: fase dekat (3,60 – 7,50m) dan fase jauh (> 7,50m) Merupakan jarak untuk hubungan formal. Dapat dilihat pada pembicaraan lebih dari dua individu. Pada jarak ini seringkali orang sudah tidak mengindahkan sesamanya dan diperlukan usaha keras untuk bisa berkomunikasi dengan baik.

Bryan Lawson juga menyebutkan jarak-jarak tersebut diatas dalam bukunya *The Language of Space* (2001). Ia mengatakan bahwa jarak-jarak tersebut telah banyak disepakati untuk tujuan desain yang berhubungan dengan pengaturan perilaku manusia.

2.1.4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Ruang Personal

Sesuai penjelasan sebelumnya telah disinggung sedikit bahwa ruang personal dapat berubah-ubah. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya ruang personal manusia menurut (Bell, dkk, 1996) dan juga (Halim, 2005) :

a. Faktor Situasional

Ruang personal dapat membesar dan mengecil tergantung dari situasi yang terjadi pada waktu tertentu. Beberapa faktor situasional tersebut antara lain :

1. Ketertarikan (*Attraction*)

Interaksi antara individu dengan individu lain dapat juga diawalikarena adanya daya tarik seseorang pada yang lain. Diawali dari proses persepsi, seseorang melihat orang lain yang memiliki makna, maka ia merasa tertarik untuk melakkan interaksi dengan pihak yang mempunyai daya tarik tersebut. Semakin kuat

ketertarikan antar individu semakin mereka ingin dekat secara fisik. Berdasarkan penelitian, ketertarikan dapat dilihat dari ketertarikan berdasarkan kepribadian dan ketertarikan berdasarkan jenis kelamin. Menurut (Byrne, 1971), individu yang mempunyai kesamaan kepribadian cenderung lebih tertarik satu sama lain dari pada individu yang tidak mempunyai kesamaan (Halim, 2005). Pasangan yang sama kepribadiannya berdiri lebih dekat daripada pasangan yang tidak sama.

Edwards (1972) mengatakan bahwa perempuan merespon ketertarikan lebih spasial daripada laki-laki. Bell (1996) menambahkan jarak yang semakin kecil di antara teman dekat yang berlainan jenis terjadi karena perempuanlah yang mendekati kepada laki-laki yang disukainya.

Heshka & Nelson (1972) juga melihat bahwa posisi “perempuan dengan perempuan” akan lebih dekat dan meningkat sesuai dengan besarnya kesukaan, namun tidak dengan halnya laki-laki (Bell, 1996). Hal ini, menurut Maccoby (1966) dikarenakan laki-laki memicu kekhawatiran terhadap homoseksualitas dan lebih suka untuk mandiri dan mengendalikan diri sendiri (Halim, 2005).

2. Kesamaan (*Similarity*)

Dalam situasi baru bagi seseorang, maka ia akan mencari pihak lain yang memiliki kesamaan. Pemahaman kesamaan dalam hal ini dapat dimengerti, karena seseorang akan mencari orang yang dikenalnya. Apabila di antara sekumpulan orang yang ada tersebut tidak ada yang dikenalnya, maka ia akan mencari orang lain yang diperkirakan akan memberikan kenyamanan dalam berinteraksi. Dalam situasi tersebut seseorang akan melakukan penilaian terhadap situasinya dan orang perorang yang dianggapnya sama. Skorjanc (1991) mengatakan bahwa karena salah satu fungsi ruang personal adalah proteksi terhadap ancaman, maka orang lebih mau berinteraksi pada jarak yang lebih dekat dengan orang lain berkarakter sama dengannya daripada yang tidak berkarakter sama (Halim, 2005).

Karena orang tersebut berasumsi ia lebih mampu mengenal kondisinya yang hampir sama dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu potensi mendapat ancaman menjadi lebih sedikit.

3. Jenis Interaksi

Faktor yang lain adalah bagaimana ruang personal dalam interaksi, seperti dalam situasi rapat tentunya ruang personal yang dibawa oleh setiap peserta rapat adalah berbeda. Pada umumnya posisi posisi kursi dalam situasi rapat sudah diatur jaraknya. Semakin menyenangkan kegiatan yang dilakukan, orang semakin mengecilkan ruang personalnya, dan sebaliknya (Halim, 2005). Namun, walau kegiatan tidak menyenangkan terlihat mengarah pada jarak yang lebih jauh dalam interaksi (ruang personal membesar), kondisi marah memiliki pengecualian. Menurut penelitian O'neal dkk (n.d), faktor situasi kemarahan menciptakan jarak yang lebih dekat dengan tujuan untuk membalas sedangkan menciptakan jarak yang lebih jauh sebagai proteksi (Halim, 2005).

b. Faktor Individual

1. Budaya dan Ras

Edwards (1972) mengatakan bahwa individu yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda akan memiliki pengalaman belajar yang berbeda (Halim, 2005). Perbedaan antar budaya dalam hal jarak interpersonal dapat dilihat dari pernyataan Robert Sommer bahwa orang Inggris menjaga jarak yang lebih besar dibanding orang Perancis atau Amerika Selatan (Sommer, 1969).

2. Jenis Kelamin

Perempuan berinteraksi pada jarak yang lebih dekat dengan orang yang disukainya, sedangkan laki-laki tidak membedakan spasial sebagai fungsi dari ketertarikan. Aiello (1987), Barnard dan Bell (1982) menyatakan, dalam hal jarak interpersonal dengan orang lain yang berjenis kelamin sama, pasangan perempuan dengan perempuan mempertahankan jarak yang lebih dekat daripada pasangan laki-laki dengan laki-laki (Halim, 2005).

Begitu juga dengan Joyce Marcella Laurens yang menyatakan dalam bukunya bahwa Heska dan Nelson (1972) mengatakan bahwa salah satu penentu perbedaan yang bergantung pada diri individu itu sendiri adalah jenis kelamin. Wanita ataupun pria sama-sama membuat jarak dengan lawan bicara yang berlainan jenis kelaminnya (Laurens, 2004). Sebaliknya, dalam hal lawan bicaranya sesama jenis,

wanita akan mengurangi jarak ruang personalnya jika lawan bicaranya itu akrab. Semakin akrab maka semakin kecil ruang personalnya.

Pada pria, keakraban sesama jenis tidak berpengaruh pada ruang personalnya. Gifford (1982) mengatakan, pada umumnya, hubungan pria dengan pria mempunyai jarak ruang personal terbesar diikuti hubungan wanita dan wanita, dan ruang personal terbesar antara lawan jenis (Laurens, 2004).

3. Usia

Aiello (1987) dan Hayduk (1983) mengemukakan bahwa anak-anak berusia kurang dari 5 tahun menunjukkan pola spasial yang beragam, namun setelah usia 6 tahun dan semakin besar usia anak (sampai dewasa), semakin besar jarak interpersonalnya (Halim, 2005). Selain itu, Hayduk (1983) juga mengatakan, pada umumnya, semakin bertambah umur seseorang, semakin besar jarak ruang personal yang akan dikenakannya pada orang-orang tertentu (Halim, 2005). Pada remaja, ruang personal terhadap lawan jenis akan lebih besar daripada pada anak-anak.

4. Tipe kepribadian

Tipe kepribadian berpengaruh pada ruang personal, orang dengan kepribadian eksternal (merasa bahwa segala sesuatu lebih ditentukan oleh hal di luar dirinya.) memerlukan ruang personal lebih dibandingkan dengan orang bertipe internal (merasa bahwa segala sesuatu ditentukan oleh hal di dalam dirinya). Orang dengan kepribadian introver (tidak mudah berteman dan pemalu) memerlukan ruang personal lebih besar. Sedangkan ekstrover (orang yang mudah berteman) memerlukan ruang personal lebih kecil.

c. Faktor Fisikal Ruangan

Posisi duduk yang linier, seseorang akan menjaga ruang personalnya, agar tempat duduk disebelahnya tidak diduduki oleh orang lain. (Iskandar, 2012). Dengan demikian Seperti tempat duduk yang ada di ruang tunggu pesawat terbang atau fasilitas ruang tunggu umum yang lainnya.

Fitur arsitektur juga memiliki pengaruh pada ruang personal manusia. Savinar (1975) menemukan bahwa laki-laki lebih banyak membutuhkan ruang bila tinggi plafon ruangan rendah daripada bila plafon tersebut tinggi (Bell, 1996). Dengan kata lain, laki-laki memiliki ruang personal yang besar saat berada di ruangan dengan plafon rendah, dan memiliki ruang personal yang kecil pada saat berada pada ruangan dengan plafon rendah. Hal ini berhubungan dengan perkataan White (1975) bahwa ruang personal meningkat seiring berkurangnya ukuran ruang (Bell, 1996).

Situasi yang berbeda terjadi pada keadaan gelap, Gergen dan Barton (1973) menyatakan bahwa kita cenderung menyentuh orang lain yang membuat orang merasa tidak nyaman ketika gelap dari pada dalam kondisi pencahayaan yang lebih terang (Halim, 2005). Hal ini diperkuat oleh Adams dan Zuckerman (1991) yang mengatakan bahwa mempertahankan ruang personal di suatu tempat yang gelap justru akan membuat tidak nyaman dibanding ada penerangan (Bell, 1996).

Selain fitur arsitektur, posisi orang dalam ruangan juga mempengaruhi ruang personal. Orang memperlihatkan ruang personal yang lebih besar bila berada di pojok ruangan dari pada berada di tengah ruangan. Selain itu, Altman dan Vinsel (1977) mengatakan ternyata kita menjaga jarak yang lebih dekat ketika berdiri daripada ketika duduk (dalam Halim, 2005).

2.1.4.5 Ruang Personal dan Arsitektur

Ruang personal dimiliki oleh setiap orang. Dengan kata lain, ruang personal ini merupakan bagian dari kemanusiaan seseorang. Berbagai rumusan menjelaskan kurangnya ruang personal berarti kurangnya jarak interpersonal. Hal ini dapat mengakibatkan rasa tidak nyaman, rasa tidak aman, stress, adanya ketidakseimbangan, komunikasi yang buruk, dan segala kendala pada rasa kebebasan. Jadi, ruang personal berperan dalam menentukan kualitas hubungan seorang individu dengan individu lainnya.

Pengetahuan ruang personal dapat melengkapi informasi bagi seorang arsitek agar lebih peka terhadap kebutuhan ruang para pemakai ruang. Terhadap sejumlah penelitian yang memusatkan pengamatannya pada peran ruang personal dalam lingkungan dan kebanyakan mencakup pengamatan pada tatanan perabot,

terutama di ruang-ruang public, seperti perpustakaan, bandara, sekolah, dan perkantoran.

Peran suatu ruang personal terhadap desain arsitektur dapat dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

- **Ruang Sosiopetal (Sociopetal)**

Istilah sosiopetal merujuk pada suatu tatanan desain arsitektur yang mampu memfasilitasi interaksi sosial. Tatanan sosiopetal yang paling umum adalah meja makan, tempat anggota keluarga berkumpul mengelilingi meja makan dan saling berhadapan satu dengan yang lain. Selain tata perabot, pembentukan ruang pun sangat berperan dalam keberhasilan dalam keberhasilan membentuk ruang sosiopetal.

- **Ruang Sosiofugal (Sosiofugal)**

Istilah sosiofugal merujuk pada suatu tatanan desain arsitektur yang mampu mengurangi interaksi sosial. Tatanan sosiofugal biasanya sering ditemukan pada ruang tunggu. Misalnya pada ruang tunggu stasiun kereta atau bandara tempat para pengunjung duduk saling membelakangi.

2.1.5 Privasi

Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya, dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Rapoport (1977) mengemukakan bahwa privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audio, maupun olfaktori untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Amos dapat disimpulkan bahwa ruang privasi interaksi seseorang maupun sekelompok orang dapat dikendalikan langsung untuk memproteksi diri dari orang lain dan untuk mendapatkan keinginan yang diinginkan.

Altman (1975) seorang tokoh psikolog lingkungan mengemukakan bahwa privasi sebagai control selektif dari akses pada diri sendiri ataupun kelompok.

Dapat diartikan inti dari privasi adalah adanya manajemen informasi dan manajemen interaksi sosial sehingga akses pada dirinya sendiri dapat diartikan informasi mengenai dirinya sendiri ataupun berarti interaksi sosial dengan dirinya.

Rapoport (dalam Soesilo, 1988) mendefinisikan privasi sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, kemampuan untuk memperoleh pilihan-pilihan dan kemampuan untuk mencapai interaksi yang diinginkan. Privasi jangan dipandang hanya sebagai penarikan diri seseorang secara fisik terhadap pihak-pihak lain dalam rangka menyepi saja. Marshall (dalam Wrightman & amp; Deaux, 1981) dan ahli-ahli lain (seperti Bates, 1964; Kira, 1966 dalam Altman, 1975) mengatakan bahwa privasi menunjukkan adanya pilihan untuk menghindarkan diri dari keterlibatan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Sedangkan menurut Altman (1975) privasi adalah proses pengontrolan yang selektif terhadap akses kepada diri sendiri dan akses kepada orang lain.

Privasi ini merupakan inti dari ruang personal. Menurut Holahan, privasi adalah hasrat atau kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak orang lain, sedangkan ruang personal adalah perwujudan privacy itu dalam bentuk ruang (*space*).

2.1.5.1 Jenis Privasi

Menurut Holand (1982) jenis-jenis privasi dibedakan menjadi enam jenis privasi yang dibagi menjadi dua golongan.

Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud pada tingkah laku menarik diri. Keinginan menyendiri (*solitude*). Privasi dapat diperoleh karena dibatasi oleh elemen tertentu sehingga bebas melakukan apa saja dan bebas dari perhatian orang lain. Keinginan menjauh (*seclusion*) dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas. Keinginan untuk dekat dengan orang-orang (*intimacy*). Misalnya, dengan keluarga atau orang tertentu saja seperti kekasih, tetapi jauh dari semua orang lainnya. Privasi dibangun bukan dari lingkungan, tetapi terbangun ditengah kegiatan.

Golongan kedua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang terwujud dalam tingkah laku hanya memberi informasi yang perlu (control of information), yaitu:

Keinginan merahasiakan diri sendiri (anonimity). Privasi yang diperoleh ketika berada di antara sesama, di daerah orang lain sehingga seorang bebas berperilaku berbeda dengan yang biasa dilakukannya, tapi tidak ingin diketahui identitasnya. Misalnya, seperti presiden yang berkamufase dengan pakaian penduduk dan melihat langsung bagaimana keadaan rakyat sesungguhnya berjalan. Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (reserve). Privasi ketika seseorang dapat mengontrol sepenuhnya kondisi bahwa ia tidak dapat diganggu dan ia yakin dan merasa aman karena sudah memiliki barrier psikologis terhadap adanya gangguan.

2.1.5.2 Tujuan Privasi

Privasi adalah kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak orang lain. Semntara itu, ruang personal adalah perwujudan privasi itu dalam bentuk ruang. Dengan demikian, privasi juga mempunyai fungsi dan merupakan bagian dari komunikasi. Didefinisikan bahwa privasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Memberikan perasaan berdiri sendiri, mengembangkan identitas pribadi.
- Privasi merupakan bagian penting dari ego seseorang atau identitas diri. Solitude dan intimacy khususnya dapat digunakan seseorang untuk mengevaluasi diri, merenung bagaimana hidupnya telah berjalan, bagaimana hubungan dengan sesamanya, dan apa yang harus dilakukan.
- Memberi kesempatan untuk melepas emosi.
- Dalam kesendirian seseorang dapat berteriak sekeras-kerasnya, ,menangis, memandangi wajahnya sendiri di cermin, dan berbicara dengan dirinya sendiri.
- Masyarakat bisa membuat seseorang mampu menahan emosinya sehingga tidak meledakannya di depan umum, kecuali dalam peristiwa tertentu seperti kematian.
- Membantu mengevaluasi diri, menilai diri.

Kurangnya kontrol terhadap lingkungan fisik ataupun sosial menimbulkan rasa kurangnya rasa berhak dan kemandirian diri seseorang. Apabila seseorang berada di suatu lingkungan baru yang lebih privat, ia akan merasa memiliki control yang lebih besar atas kehidupannya.

- Membatasi dan melindungi diri sendiri dari komunikasi dengan orang lain.
Salah satu alasan seseorang mencari privasi adalah membatasi dan melindungi percakapan yang dibuatnya. Banyak hal yang ingin disampaikan akan tertahan apabila tempat untuk membicarakannya belum memenuhi privasi yang diinginkan.

2.1.5.3 Manfaat Privasi

Altman (1975) menjabarkan beberapa manfaat privasi :

- Pengatur dan pengontrol interaksi interpersonal yang berarti sejauh mana hubungan dengan orang lain diinginkan, kapan waktunya menyendiri dan kapan waktunya bersama-sama dengan orang lain.
- Privasi adalah merencanakan dan membuat strategi untuk berhubungan dengan orang lain, yang meliputi keintiman / jarak dalam berhubungan dengan orang lain.
- Memperjelas identitas diri.

2.1.5.4 Faktor yang mempengaruhi privasi

- Faktor Personal

Marshall mengatakan bahwa perbedaan dalam latar belakang pribadi akan berhubungan dengan kebutuhan akan privasi. Dalam penelitiannya bahwa anak-anak yang tumbuh dalam suasana rumah yang sesak akan lebih memilih keadaan yang anonym dan reserve saat ia dewasa. Sedangkan orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya di kota akan lebih memilih keadaan anonim dan intimasi. Selain itu Walden dkk menemukan adanya perbedaan jenis kelamin dalam privasi.

- Faktor Situasional

Kepuasan terhadap kebutuhan akan privasi sangat berhubungan dengan seberapa besar lingkungan mengijinkan orang-orang di dalamnya untuk

menyendiri. Peneliti Marshall tentang privasi dalam rumah tinggal, menemukan bahwa tinggi rendahnya privasi di dalam rumah antara lain disebabkan oleh seting rumah.

- Faktor Budaya

Setiap budaya tidak ditemukan adanya perbedaan dalam banyaknya privasi yang diinginkan, tetapi sangat berbeda dalam cara bagaimana mereka mendapatkan privasi. Tidak ada keraguan bahwa perbedaan masyarakat menunjukkan variasi yang besar dalam jumlah privasi yang dimiliki anggotanya.

2.1.6 Konsentrasi

- ❖ Teori Konsentrasi

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan.

Konsentrasi adalah pemusatan atau pengerahan (perhatiannya ke pekerjaannya atau aktivitasnya) (Hornby dan Siswoyo, 1993). Menurut Slameto (2003) konsentrasi merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dimana dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Hendratta (2007) berpendapat konsentrasi adalah sumber kekuatan pikiran dan bekerja berdasarkan daya ingat dan lupa dimana pikiran tidak dapat bekerja untuk lupa dan ingat dalam waktu bersamaan. Apabila konsentrasi seseorang mulai lemah maka akan cenderung mudah melupakan suatu hal dan sebaliknya apabila konsentrasi masih cukup kuat maka akan dapat mengingat dalam waktu yang lama.

Djamarah (2008) mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya. Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi dalam bentuk perhatian yang terpusat pada suatu pelajaran. Maka dari itu konsentrasi merupakan salah satu aspek yang mendukung siswa untuk mencapai prestasi yang baik dan apabila konsentrasi ini

berkurang maka dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar secara pribadi akan terganggu.

Berdasarkan beberapa pengertian konsentrasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan fungsi jiwa dan pemikiran seseorang terhadap objek yang berkaitan dengan belajar (penerimaan informasi tentang pelajaran) dimana konsentrasi belajar ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan usaha dasar untuk dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian Julianto, Dzulqaidah & Salsabila (2014), konsentrasi merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia. Dengan adanya konsentrasi dapat mengurangi perhatian yang terpecah dalam usaha individu untuk memahami dan mengerti suatu objek yang diperhatikan. Semakin tinggi konsentrasi mahasiswa dalam belajar maka akan semakin efektif proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan. Sebaliknya jika konsentrasi rendah maka hasil belajar yang diperoleh juga akan rendah (Halil, Yanis & Neor, 2015).

2.1.6.1 Ciri Konsentrasi

1) Perhatian terpusat

Perhatian terhadap objek yang akan dipelajari dan membuang hal hal yang tidak diperlukan pada saat konsentrasi (Slameto, 2013).

2) Antusias dalam belajar

Antusias yang tinggi dalam belajar akan meningkatkan semangat berkonsentrasi untuk belajar. Antusias dapat membuat informasi baru dapat diterima mahasiswa. Antusias juga berperan penting untuk menumbuhkan minat dan bakat pada saat belajar (Nugrahanti, 2014).

3) Tenang dalam belajar

Tenang dalam belajar merupakan faktor eksternal. Lingkungan yang kondusif akan menimbulkan kenyamanan pada saat belajar. Seperti suasana yang tidak ramai atau bising, pencahayaan yang baik dan kondisi ruang kelas yang tidak

sempit sehingga mahasiswa mudah memperhatankan konsentrasinya (Ditadari, masykur, 2015).

4) Mengemukakan suatu ide

Kebiasaan mempunyai konsentrasi yang baik akan menimbulkan kemudahan untuk mengungkapkan ide ide yang baru didapat pada saat proses belajar dan mengajar. Bagi yang sudah 9 biasa berkonsentrasi mengemukakan ide bisa dilakukan di mana pun dan kapanpun. Kemampuan berkonsentrasi adalah kunci untuk berhasil dalam proses belajar dan mengajar (Slameto, 2013).

5) Aktif pada saat proses belajar dan mengajar

Tim pengembang ilmu pendidikan (2007), menjelaskan bahwa Pembelajaran akan merubah perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik dan lebih aktif pada saat belajar. Perubahan yang bersifat aktif tidak bisa diperoleh secara langsung melainkan harus tetap ada usaha dari individu masing masing. Berperan aktif dapat membuat proses belajar dan mengajar menjadi optimal (Slameto, 2013).

6) Daya serap baik terhadap pelajaran

Hasil penelitian Aprilia, Suranata & Harsana (2014), menjelaskan bahwa konsentrasi yang baik menyangkut perilaku kognitif dan intelektual seseorang seperti daya serap yang baik, mengaplikasikan pengetahuan dan mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh.

2.1.6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi

Faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa menurut Slameto di antaranya:

- 1) Kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.
- 2) Perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam.
- 3) Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan.
- 4) Kondisi kesehatan jasmani.
- 5) Kebosanan terhadap pelajaran atau sekolah.

Tonie Nase mengatakan konsentrasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti:

1) Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan dalam berkonsentrasi, kita akan dapat memaksimalkan kemampuan konsentrasi. Jika kita dapat mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap konsentrasi, kita mampu menggunakan kemampuan kita pada saat dan suasana yang tepat. Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah suara, pencahayaan, temperature, dan desain belajar

2) Modalitas belajar

Modalitas belajar yang menentukan siswa dapat memproses setiap informasi yang diterima. Konsentrasi dalam belajar dan kreativitas guru dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran di kelas akan meningkatkan konsentrasi belajar siswa sehingga hasil belajarnya meningkat.

3) Pergaulan

Pergaulan juga dapat mempengaruhi siswa dalam menerima pelajaran. Perilaku dan pergaulan mereka, dapat mempengaruhi konsentrasi belajar yang dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, seperti faktor teknologi yang berkembang saat ini contohnya televisi, internet, dll hal ini sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa.

4) Psikologi

Faktor psikologi juga dapat mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam berkonsentrasi, misalnya karena adanya masalah dalam lingkungan sekitar dan keluarga. Hal ini tentunya akan mempengaruhi keadaan psikologi siswa, karena siswa akan kehilangan semangat dan motivasi belajar mereka, tentunya akan berpengaruh juga terhadap tingkat konsentrasi siswa yang semakin menurun.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa yaitu adanya faktor dari internal siswa (minat belajar, perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci, dendam dan kesehatan jasmani) dan eksternal siswa (lingkungan, modalitas belajar, pergaulan dan psikologi).

2.2 Landasan Konseptual Penelitian

Setiap orang adalah sebuah keunikan dengan berbagai pengalaman dan juga kebutuhan yang berbeda, begitu pula dalam kaitannya dengan kebutuhan atas ruang personal, namun secara empirik telah disepakati bahwa ruang personal manusia berdiri atas beberapa bentuk. Menurut Edward (1972) jarak personal seseorang terdiri dari:

1. Jarak intim: fase dekat (0,00 – 0,15m) dan fase jauh (0,15 – 0,50m)
2. Jarak personal : fase dekat (0,50-0,75m) dan fase jauh (0,75-1,20m)
3. Jarak sosial : fase dekat (1,20–2,10m) dan fase jauh (2,10–3,60m)
4. Jarak publik : fase dekat (3,60 – 7,50m) dan fase jauh (> 7,50m)

Jarak tersebut adalah jarak umum yang digunakan untuk manusia atau seseorang berinteraksi dengan lainnya, namun hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kondisi dan situasi manusia tersebut. Dalam keadaan tertentu dapat dimungkinkan bahwa jarak berhubungan tersebut berubah.

Kaitannya dengan jarak personal maka proses yang paling berpengaruh adalah persepsi manusia tersebut, menurut Slameto (2010) pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Sedangkan menurut Irwanto (1991) pengertian persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang tentang apa yang dipersepsikan.

Dala kaitnnya terjadi persepsi jarak personal maka menurut Walgito (1989) ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu :

1. Adanya objek yang dipersepsi
2. Adanya alat indra atau reseptor
3. Adanya perhatian.

Selain proses terjadinya proses persepsi perlu di fahami terlebih dahulu bahwa setiap orang memiliki kecenderungan dan juga sensitifitas tertentu, sesuai dengan keunikan masing masing. dalam hal ini ada beberapa indra tubuh yang dapat membantu dalam proses pengambilan informasi dalam persepsi, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi visual
2. Persepsi auditoria atau pendengaran
3. Persepsi perabaan
4. Persepsi penciuman
5. Persepsi pengecap

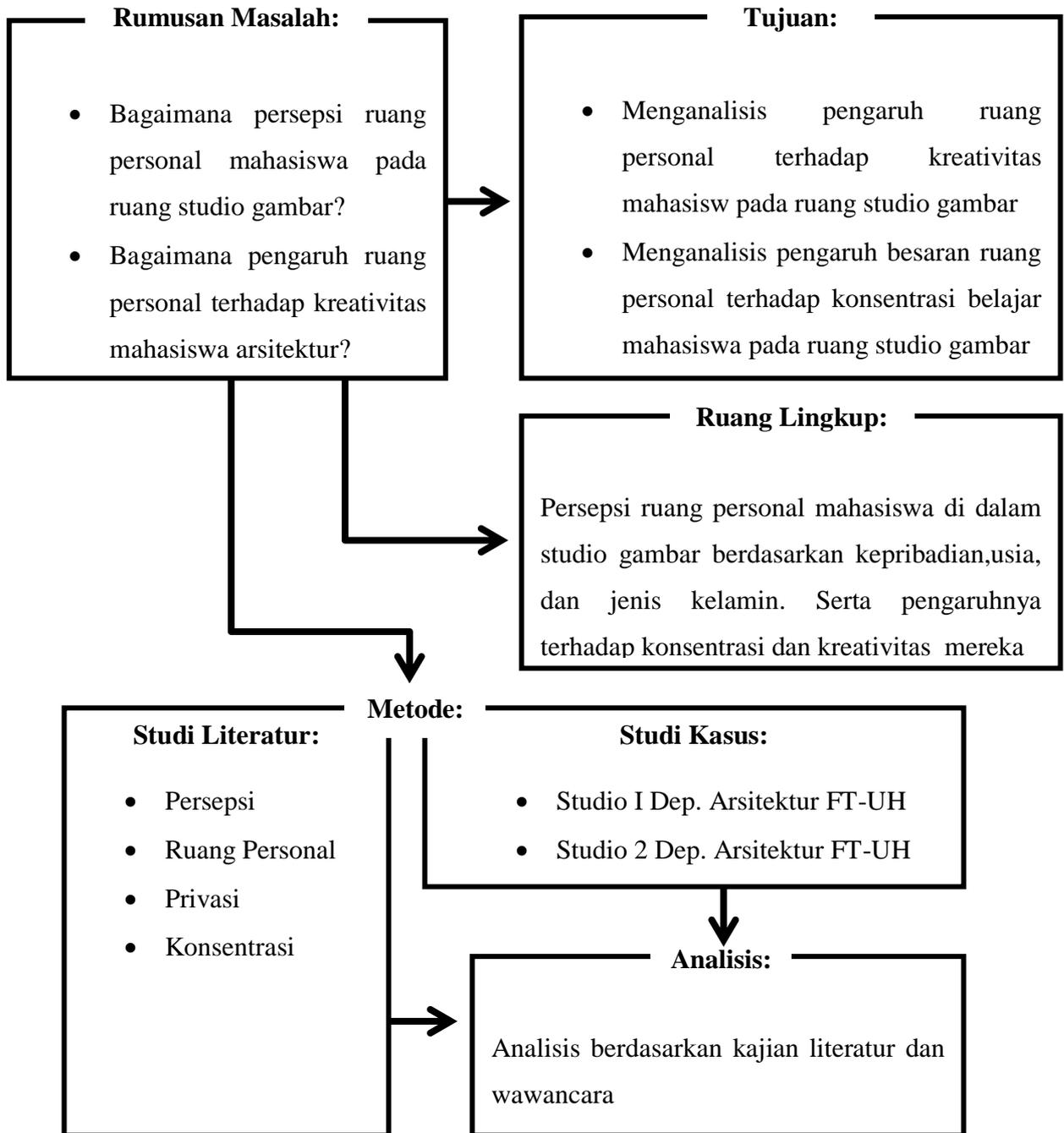
Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa setiap orang menggunakan indra tertentu yang sensitif menurut dirinya untuk mempersepsikan ruang personal yang ada pada tempat tersebut, dalam dalam hal ini adalah Studio Gambar Dep. Arsitektur FT-UH, sebagai lokasi penelitian, dikarenakan proses persepsi berkaitan dengan fungsi kognitif, sedangkan fungsi kognitif tersendiri berbeda pada setiap orang, persepsi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama.

Kepribadian, usia, dan jenis kelamin juga menjadi pembeda terhadap respon seseorang dalam ruang personalnya.

Orang dengan kepribadian eksternal (merasa bahwa segala sesuatu lebih ditentukan oleh hal di luar dirinya.) memerlukan ruang personal lebih dibandingkan dengan orang bertipe internal (merasa bahwa segala sesuatu ditentukan oleh hal di dalam dirinya). Orang dengan kepribadian introver (tidak mudah berteman dan pemalu) memerlukan ruang personal lebih besar. Sedangkan ekstrover (orang yang mudah berteman) memerlukan ruang personal lebih kecil.

Hayduk (1983) juga mengatakan, pada umumnya, semakin bertambah umur seseorang, semakin besar jarak ruang personal yang akan dikenakannya pada orang-orang tertentu (Halim, 2005)

Joyce Marcella Laurens yang menyatakan dalam bukunya bahwa Heska dan Nelson (1972) mengatakan bahwa salah satu penentu perbedaan yang bergantung pada diri individu itu sendiri adalah jenis kelamin. Wanita ataupun pria sama-sama membuat jarak dengan lawan bicara yang berlainan jenis kelaminnya (Laurens, 2004). Sebaliknya, dalam hal lawan bicaranya sesama jenis, wanita akan mengurangi jarak ruang personalnya jika lawan bicaranya itu akrab. Semakin akrab maka semakin kecil ruang personalnya.



Gambar 2. 2 Kerangka pikir

2.3 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hafizha Azka, Yunita Setyoningrum, Ferlina Sugata, 2019	Preferensi Privasi Visual Pada Ruang Kerja Tim Redaksi Kantor Pusat Surat Kabar Pikiran Rakyat Bandung	Untuk mengetahui privasi visual yang dibutuhkan karyawan dan kondisi setting interior ruang kerja yang dapat mengganggu privasi visual karyawan pada ruang kantor terbuka.	Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi lapangan yang terdiri dari observasi lapangan dan wawancara.	Berbagai macam setting interior ruang kerja dan karakteristik pekerjaan karyawan tim redaksi dalam ruang kantor terbuka menyebabkan terjadinya kontak sosial yang berlebihan dan gangguan yang tidak terkendali karena berdekatan dengan orang lain serta kehilangan privasi yang dirasakan, yang biasa dikenal dengan overstimulation.
2	Heiko Hecht, Robin Welsch, Jana Viehoff, Matthew R. Longo, 2019	The Shape Of Personal Space	Untuk mengetahui hubungan gender dan ruang personal. Dengan membentuk tiga kelompok gender (pria-pria, wanita-laki-laki, perempuan-perempuan) dengan mengklafikasikan tinggi badan subjek.	Kuantitatif deskriptif, Observasi	Gender memberikan pengaruh yang besar pada ruang personal seseorang. Ruang personal pada wanita lebih kecil dari pada laki-laki. Akan tetapi, hal itu juga dipengaruhi oleh tinggi badan dan ketertarikan.
3	Muhammad Galih Himawan, 2018	Persepsi Ruang Personal Pengguna Fasilitas Ruang Tunggu Stasiun Gubeng Surabaya	Untuk mengetahui gambaran persepsi ruang personal pengguna fasilitas ruang tunggu Stasiun Gubeng.	Kualitatif dengan pendekatan Naturalistik dengan teknik pengumpulan data berupa studi lapangan yang terdiri dari observasi lapangan dan	Subjek Penelitian mengungkapkan perasaan yang berbeda-beda mengenai kenyamanan ruang personal mereka. Faktor penyebabnya adalah usia, jenis kelamin, dan ras/suku.

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
				wawancara	
4	Dedi Hantono, Diananta Pramitasari, 2018	Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik	Untuk melihat gambaran manusia mengaktualisasikan karakternya sebagai makhluk individu dalam suatu ruang sosial di ruang terbuka publik.	Kualitatif dengan melakukan pendekatan kajian literatur.	Keprivasian bagi manusia tetap menjadi hal utama bagi mereka dalam memanfaatkan ruang terbuka publik. Hal itu dipengaruhi kebudayaan, agama, dan gender.
5	Ratrian Said, Alfiah, 2017	Teritorialitas Pada Ruang Publik Dan Semi Publik Di Rumah Susun	Untuk mengetahui bentuk-bentuk teritori sebagai hasil adaptasi penghuni dengan sampel penelitian yang bersifat purposive	Kualitatif deskriptif	Teritori ruang publik dan semi publik di rusunawa mengalami perubahan karena berbagai sebab seperti kebutuhan ruang, latar belakang penghuni, eksistensi penghuni dan sebagainya.
6	M. Nurhamsyah, Nicko Maindra Saputro, 2016	Tipe Setting Teritori Teras Akibat Tambahan Penghuni Di Permukiman Pesisir Sungai Kapuas	Untuk mengetahui karakteristik tipe setting teritori teras di pesisir sungai Kampung Bansir.yang dipengaruhi kebiasaan atau perilaku pemilik rumah dan peruntukan teras sebagai ruang aktivitas tambahan	Kajian literatur, place-centered map, time budget, deskriptif, dan korelasi.	Karakter setting teritori teras adalah : (1) menghadap ke arah sungai, (2) memiliki garis khayal sebagai pembatas teras umum dan pribadi meski pada teras yang sama, (3) berpagar, (4) Dominansi material kayu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
7	Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri, 2015	Perilaku Dan Teritori Penghuni Pada Ruang Komunal Kos Putri Casa Sofia, 2015	Untuk mengkaji interaksi perilaku dan lingkungan, mengkaji perilaku manusia dalam upaya membentuk seting perilaku yang dilakukan pada ruang komunal Kost Putri Casa Sofia.	Kualitatif, survey dan observasi.	Pemilihan ruang oleh pelaku atau individu untuk melakukan sebuah ruang teritori antara lain disebabkan oleh: (1) kemudahan akses; (2) suasana ruang; (3) pencahayaan yang nyaman; (4) furniture yang menunjang; dan (5) view yang nyaman.
8	Taufan Hidjaz, 2011	Interaksi Perilaku dan Suasana Ruang di Perkantoran Kasus di 2 lokasi Kantor Pusat PT.Telkom, Bandung	Untuk mengetahui perbedaan suasana ruang akibat penggunaan sistem yang berbeda dalam desain interior perkantoran dan pengaruhnya pada beberapa perilaku karyawannya.	Kajian deskriptif-analitis-Kualitatif berbasis pendekatan perilaku lingkungan, terutama <i>behavior setting</i> .	Penyelarasan variable pembentuk kualitas suasana ruang baik dari komponen fisik (desain interior) maupun dari komponen psikologis yang tingkat efektifitasnya berbeda memberikan berdampak pada perilaku yang berbeda pula pada karyawan di kedua gedung kantor pusat PT Telkom yang diteliti.

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

2.4 Kebaruan Penelitian

Penelitian terdahulu banyak meneliti mengenai perilaku dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berusaha menganalisis hubungan antara perilaku manusia dengan persepsi ruang personal yang mereka rasakan. Baik itu persepsi visual, maupun peraba (sentuhan). Penelitian Terdahulu banyak mengambil *setting* lokasi penelitian pada tempat – tempat umum. Seperti ruang kerja, stasiun, rumah susun, ruang komunal dan lain – lain. Dengan berdasar pada metodologi kualitatif dengan pengambilan data melalui angket, wawancara dan observasi.

Pada penelitian kali ini, peneliti berusaha mengangkat teori – teori ruang personal tersebut ke dalam aktivitas menggambar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang terfokus pada interaksi yang terjadi. Kali ini, peneliti mencoba menganalisis cara mahasiswa mempersepsikan ruang personal dalam kondisi mengerjakan tugas/menggambar. Dengan ruang studio sebagai *setting* ruangnya. Sebagaimana kita tahu bahwa ruang personal itu melekat pada tubuh manusia. Tidak hanya saat berinteraksi dengan orang lain. Jadi, fokus penelitian ini adalah ruang personal dan aktifitas menggambar.